



## Literasi Lingkungan melalui Program Pendidikan Pengelolaan Sampah di Masyarakat Bersama Geng Plastik Ija

### *Environmental Literacy through the Community Waste Management Education Program with the Ija Plastic Gang*

Hanana Muliana<sup>1\*</sup>, Muhammad Dahlan<sup>2</sup>, Amal Akbar<sup>3</sup>, Anzar<sup>4</sup>, Indramini<sup>5</sup>,  
Rahmatiah<sup>6</sup>, Arifuddin<sup>7</sup>, Fajrul Khaer<sup>8</sup>, Hamriani<sup>9</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>9</sup>Universitas DIPA Makassar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hanana.muliana@unismuh.ac.id](mailto:hanana.muliana@unismuh.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 Februari 2026;

Revisi: 22 Maret 2026;

Diterima: 25 April 2026;

Terbit: 30 April 2026;

**Keywords:** Community Empowerment; Environmental Education; Environmental Literacy; Recycling; Waste Management.

**Abstract:** Waste is a growing environmental issue, particularly in residential areas lacking effective waste management systems. This community service activity aims to improve environmental literacy through a waste management education program implemented in collaboration with the Ija Plastic Gang community. The methods used include outreach, participatory education, household-based waste management training, and ongoing mentoring. The results of the activity indicate an increase in community understanding regarding waste types, sorting methods, and simple recycling practices. Furthermore, the formation of new habits in waste management is an indicator of the program's success. The activity also fostered a sense of collective responsibility among community members toward maintaining a clean and healthy living environment. Through consistent mentoring and hands-on practice, participants demonstrated greater confidence in applying waste reduction strategies at the household level. The collaboration with the Ija Plastic Gang community proved instrumental in accelerating behavior change, as peer-to-peer engagement strengthened motivation and accountability. Ultimately, this initiative highlights the importance of integrating environmental education into community development programs to achieve long-term ecological sustainability.

#### Abstrak

Permasalahan sampah menjadi isu lingkungan yang terus meningkat, terutama di wilayah permukiman masyarakat yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan masyarakat melalui program pendidikan pengelolaan sampah yang dilaksanakan bersama komunitas Geng Plastik Ija. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, edukasi partisipatif, pelatihan pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait jenis sampah, cara pemilahan, serta praktik daur ulang sederhana. Selain itu, terbentuknya kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah menjadi indikator keberhasilan program ini. Program ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi lingkungan yang berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai cara pemilahan, dan praktik daur ulang sederhana. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota masyarakat untuk menjaga lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat. Melalui pendampingan yang konsisten dan praktik langsung, peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menerapkan strategi pengurangan sampah di tingkat rumah tangga. Kolaborasi dengan komunitas Ija Plastic Gang terbukti berperan penting dalam mempercepat perubahan perilaku, karena keterlibatan antarsesama anggota memperkuat motivasi dan akuntabilitas. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan berbasis literasi lingkungan guna mencapai keberlanjutan ekologis jangka panjang.

**Kata Kunci:** Daur Ulang; Edukasi Lingkungan; Literasi Lingkungan; Pengelolaan Sampah; Pemberdayaan Masyarakat.

## **1. LATAR BELAKANG**

Permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, merupakan isu global yang hingga saat ini belum sepenuhnya teratasi. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan volume sampah meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Data menunjukkan bahwa produksi sampah global terus mengalami kenaikan dan diperkirakan akan meningkat hingga 70% pada tahun 2050 jika tidak ada intervensi yang efektif (World Bank, 2018). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan, tetapi juga berimplikasi terhadap kesehatan masyarakat, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan (Kaza et al., 2018; UNEP, 2021).

Di Indonesia, permasalahan sampah menjadi tantangan serius baik di tingkat nasional maupun lokal. Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya praktik pemilahan sampah dari sumbernya menjadi faktor utama yang memperparah kondisi tersebut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Sebagian besar masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah tanpa melalui proses pemilahan dan belum memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber daya ekonomi. Padahal, pengelolaan sampah yang baik dapat memberikan nilai tambah melalui konsep ekonomi sirkular (Ellen MacArthur Foundation, 2013).

Dalam konteks tersebut, pendekatan teknis semata tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan sampah. Diperlukan pendekatan edukatif yang mampu membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui penguatan literasi lingkungan. Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Orr, 1992). Literasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Sejalan dengan itu, Palmer (1998) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Artinya, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan tentang dampak sampah, tetapi juga perlu dibekali keterampilan praktis serta didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan masyarakat.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjawab permasalahan lingkungan di tingkat lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengelolaan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Chambers, 1997). Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang relevan dengan kondisi lingkungan mereka (Slamet, 2003). Selain itu, edukasi berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan (Suryani & Rahmawati, 2019; Widodo & Nurhayati, 2020).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam pengelolaan sampah. Meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah (Hadi, 2018; Sudiby et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang bersifat informatif saja belum cukup, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, komunitas lokal memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Komunitas memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat, fleksibilitas dalam pendekatan, serta kemampuan membangun kepercayaan yang tinggi. Salah satu komunitas yang bergerak dalam isu pengelolaan sampah adalah Geng Plastik Ija, yang secara aktif melakukan edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan sampah plastik. Keterlibatan komunitas ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program literasi lingkungan yang dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh *United Nations* melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-11 (kota dan permukiman berkelanjutan) dan tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) (United Nations, 2015). Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui kegiatan daur ulang, pengolahan limbah, dan pengembangan usaha berbasis lingkungan (Wilson et al., 2015).

Meskipun berbagai program edukasi lingkungan telah dilaksanakan, masih terdapat kendala dalam hal keberlanjutan program dan konsistensi partisipasi masyarakat. Banyak program yang bersifat jangka pendek dan belum mampu membentuk kebiasaan baru yang berkelanjutan (UNEP, 2021). Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian masyarakat yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan, pemberdayaan, serta penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan program literasi lingkungan yang komprehensif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program pengabdian ini hadir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilaksanakan bersama komunitas Geng Plastik Ija. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi lingkungan masyarakat, mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, serta memperkuat peran komunitas dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat lokal serta menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Literasi lingkungan merupakan konsep yang berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya permasalahan lingkungan global. Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut David W. Orr, literasi lingkungan adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara sistem manusia dan sistem alam, serta kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, literasi lingkungan menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku ramah lingkungan di masyarakat. Selanjutnya, Joy A. Palmer menjelaskan bahwa literasi lingkungan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*). Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar individu tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki kepedulian dan kemampuan untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan masyarakat, literasi lingkungan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, literasi lingkungan juga berkaitan erat dengan konsep pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*), yang menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan di masyarakat menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Tahap Persiapan yaitu (a) Identifikasi permasalahan lingkungan di lokasi pengabdian; (b) Koordinasi dengan tokoh masyarakat dan komunitas Geng Plastik Ija; (c) Penyusunan materi edukasi terkait pengelolaan sampah. (2) Tahap Pelaksanaan yaitu (a) Sosialisasi pentingnya literasi lingkungan; (b) Edukasi jenis dan klasifikasi sampah (organik dan anorganik); (c) Pelatihan pemilahan dan pengolahan sampah; (d) Praktik daur ulang sederhana berbasis rumah tangga. (3) Tahap Pendampingan yaitu (a) Monitoring penerapan pengelolaan sampah di masyarakat; (b) Diskusi dan evaluasi bersama peserta; (c) Penguatan kebiasaan ramah lingkungan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan literasi lingkungan yang berfokus pada pengelolaan sampah bersama komunitas Geng Plastik Ija menunjukkan dinamika perubahan yang cukup signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku masyarakat. Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif dampak kegiatan, proses perubahan yang terjadi, serta relevansi program dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

#### **Transformasi Literasi Lingkungan Masyarakat**

Literasi lingkungan dalam konteks pengabdian ini tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mencakup kesadaran, sikap, dan keterampilan dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait klasifikasi sampah serta dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Sampah cenderung dipandang sebagai sesuatu yang harus segera dibuang tanpa mempertimbangkan aspek pemilahan maupun potensi pemanfaatannya kembali. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam membedakan jenis sampah organik dan anorganik, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Peningkatan literasi ini juga terlihat dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah tidak berguna menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi jika dikelola dengan baik.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara partisipatif mampu mendorong internalisasi nilai-nilai lingkungan pada masyarakat. Dengan demikian, literasi lingkungan tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif yang memengaruhi tindakan nyata.

### **Perubahan Perilaku dan Pembentukan Kebiasaan Baru**

Salah satu indikator keberhasilan program pengabdian ini adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang didukung oleh kegiatan pendampingan secara berkelanjutan. Masyarakat mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah di tingkat rumah tangga, seperti memisahkan sampah organik untuk dijadikan kompos dan sampah anorganik untuk didaur ulang atau dikumpulkan. Perubahan perilaku ini juga didukung oleh pendekatan praktik langsung yang diberikan selama pelatihan. Masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan demonstrasi dan praktik pengolahan sampah. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sekaligus membangun rasa percaya diri masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Selain itu, terbentuknya kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh adanya kontrol sosial di lingkungan masyarakat. Ketika sebagian warga mulai menerapkan perilaku ramah lingkungan, hal tersebut secara tidak langsung mendorong warga lain untuk mengikuti. Dengan demikian, terjadi proses difusi inovasi yang mempercepat perubahan perilaku secara kolektif.

### **Peran Strategis Komunitas Geng Plastik Ija**

Keterlibatan komunitas Geng Plastik Ija dalam program ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan kegiatan. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menjembatani antara konsep edukasi dan praktik di lapangan. Pendekatan yang digunakan oleh komunitas ini cenderung kreatif, komunikatif, dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, penggunaan media sederhana, contoh nyata, serta praktik langsung dalam pengelolaan sampah menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, komunitas ini juga mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan program berbasis pemberdayaan. Peran komunitas lokal seperti Geng Plastik Ija juga memperkuat keberlanjutan program. Berbeda dengan program yang hanya bersifat sementara, keterlibatan komunitas memungkinkan adanya pendampingan jangka panjang yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

## **Dampak Sosial dan Lingkungan**

Program pengabdian ini memberikan dampak yang cukup luas, baik dari aspek sosial maupun lingkungan. Dari sisi lingkungan, terjadi pengurangan volume sampah yang dibuang secara langsung ke tempat pembuangan akhir. Masyarakat mulai memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos, serta mengelola sampah anorganik melalui kegiatan daur ulang. Dari sisi sosial, program ini mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti pelatihan dan praktik pengelolaan sampah, memperkuat interaksi sosial antarwarga.

Selain itu, program ini juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakat. Lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

## **Tantangan dalam Implementasi Program**

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah mengubah kebiasaan lama masyarakat yang telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama. Perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan pada sebagian kecil masyarakat, terutama pada tahap awal pelaksanaan program.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pengelolaan sampah secara optimal. Misalnya, belum tersedianya fasilitas pengolahan sampah yang memadai atau tempat khusus untuk pemilahan sampah di setiap rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada aspek edukasi, tetapi juga pada dukungan infrastruktur yang memadai. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Antusiasme masyarakat cenderung tinggi pada awal kegiatan, namun dapat menurun seiring waktu jika tidak diikuti dengan program lanjutan atau pendampingan yang berkesinambungan.

## **Implikasi Program terhadap Pemberdayaan Masyarakat**

Program literasi lingkungan ini memiliki implikasi yang kuat terhadap pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses perubahan. Mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pemberdayaan masyarakat terlihat dari meningkatnya kapasitas individu dalam mengelola lingkungan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, program ini juga mendorong kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang mereka hadapi. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi model pemberdayaan berbasis lingkungan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan pendekatan yang tepat, literasi lingkungan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian masyarakat melalui literasi lingkungan dengan fokus pada pengelolaan sampah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Kolaborasi dengan komunitas Geng Plastik Ija terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan sebagai model pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui literasi lingkungan yang berfokus pada pendidikan pengelolaan sampah bersama komunitas Geng Plastik Ija menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Program ini berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap sebagai limbah tidak bernilai menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali secara produktif. Peningkatan literasi lingkungan ini menjadi fondasi utama dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat mulai terbiasa melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, serta memanfaatkan sampah organik dan anorganik secara lebih bijak.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disertai praktik langsung dan pendampingan mampu membentuk kebiasaan baru yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran strategis komunitas Geng Plastik Ija sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan komunitas memberikan warna tersendiri dalam proses edukasi, terutama melalui pendekatan yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Komunitas mampu menjadi jembatan antara teori dan praktik, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Dari aspek lingkungan, program ini memberikan kontribusi dalam mengurangi volume sampah yang tidak terkelola dengan baik. Masyarakat mulai mengadopsi praktik pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang lebih sistematis, seperti pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan pengolahan sampah anorganik melalui daur ulang. Dampak ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi masyarakat. Dari sisi sosial, program ini turut memperkuat kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan mendorong terbentuknya semangat gotong royong serta tanggung jawab bersama dalam mengelola sampah. Selain itu, program ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis pengolahan sampah, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta perlunya menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendampingan, penguatan kelembagaan masyarakat, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Secara keseluruhan, program literasi lingkungan melalui pendidikan pengelolaan sampah ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, serta kolaborasi dengan komunitas lokal, terbukti mampu menciptakan perubahan yang signifikan. Dengan pengembangan lebih lanjut, program ini memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai wilayah sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan sampah dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the circular economy*. EMF.
- Hadi, S. P. (2018). *Dimensi lingkungan perencanaan pembangunan*. Gadjah Mada University Press.

- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. KLHK.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. SUNY Press.
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century*. Routledge.
- Putri, A. R., & Kurniawan, B. (2021). Literasi lingkungan sebagai upaya meningkatkan perilaku ramah lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 300–308.
- Slamet, Y. (2003). *Konsep dan implementasi pemberdayaan masyarakat*. UNS Press.
- Sudiby, H., et al. (2017). Municipal solid waste management in Indonesia. *Waste Management*, 69, 353–365.
- Suryani, E., & Rahmawati, D. (2019). Edukasi lingkungan berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 3(1), 45–53.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(1), 5–7.
- UNEP. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals*. UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. UN.
- Widodo, T., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 120–128.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2015). Role of informal sector recycling. *Habitat International*, 50, 9–14.
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0 report*. World Bank.